

The Relationship Between Knowledge and Parent Care Patterns With Mental Retardation Children Ability in Self-Care

Dewi Mardiwati

Prodi D3 Kebidanan, STIKes Dharma Landbouw Padang

Email : dewimardiwati@yahoo.com

ABSTRAK

Mental retardation is a condition marked by low intelligence ($IQ < 70$). The data obtained from the education office of padang there are 75% of children with mental retardation. The purpose is knowing the relationship of knowledge and parenting parents with the ability of children mental retardation in self care in Extraordinary School Negeri 2 Padang. The research is analytic descriptive with crosssetional approach with data collecting conducted by interview using questionnaire. The population in research are the parents of mentally retarded children who attend school at Extraordinary School 2 Padang with a sample size of 65 people. The data analysis used is univariate and bivariate analysis, processed by computerization. The results showed that the inability of self-care mental retardation children as much (41.5%), low knowledge parents as much (41.5%) and parents parenting not good (49.2%). The statistical test concluded that there is a significant correlation between knowledge ($p=0,007$), parenting ($p = 0,034$) with ability of child mental retardation in self care at Extraordinary School 2 Padang. It is expected that parents of children with mental retardation to improve their child's self-care abilities by collaborating with parents and teachers in teaching children in self-care both at school and home by applying a simple.

Keywords: Ability of children mental; retardation in self care; knowledge; parenting pattern of parent

ABSTRAK

Retardasi mental merupakan kondisi ditandai oleh intelegensi yang rendah ($IQ < 70$). Data diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Padang terdapat 75% anak dengan retardasi mental. Tujuan penelitian ini hubungan pengetahuan dan pola asuh orang tua dengan kemampuan anak retardasi mental dalam perawatan diri di SLB Negeri 2 Padang. Jenis penelitian ini deskriptif analitik dengan pendekatan cross setional, penelitian dilakukan di SLB Negeri 2 Padang dari bulan Maret s/d Juli 2017. Populasi penelitian adalah orang tua anak retardasi mental yang bersekolah di SLB Negeri 2 Padang dengan jumlah sampel 65 orang, pengambilan sampel dengan cara total sampling. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan bivariat, diolah dengan komputerisasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ketidakmampuan perawatan diri anak retardasi mental sebanyak (41,5%), orang tua berpengetahuan rendah sebanyak (41,5%) dan orang tua pola asuh tidak baik sebanyak (49,2%). Uji statistik disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,007$), pola asuh ($p=0,034$) dengan kemampuan anak retardasi mental dalam perawatan diri di SLB N 02 Padang. Diharapkan kepada orang tua anak retardasi mental untuk meningkatkan kemampuan perawatan diri anak dengan kerjasama orang tua dan guru dalam mengajarkan anak dalam perawatan diri baik disekolah maupun dirumah dengan menerapkan cara berkomunikasi yang sederhana, ringkas, dan mudah.

Kata kunci : Kemampuan anak retardasi mental; perawatan diri; pengetahuan; pola asuh orang tua

PENDAHULUAN

Retardasi mental merupakan suatu gangguan yang heterogen yang terdiri dari fungsi intelektual dibawah rata-rata dan gangguan ketrampilan adaptif yang di temukan sebelum orang berusia 18 tahun (Kaplan dan Sadoc, 2010). Sedangkan Menurut WHO (2011) retardasi mental merupakan suatu kondisi dimana perkembangan otak yang tidak sempurna ditandai dengan hambatan kemampuan dan kecerdasan secara keseluruhan. Anak dengan retardasi mental memperlihatkan fungsi intelektual dan kemampuan berperilaku adaptif di bawah usianya, sehingga anak yang mengalami retardasi mental kurang mampu mengembangkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki anak usianya. (Somantri, 2012)

Salah satu bentuk anak retardasi mental, yaitu memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata (IQ di bawah 70) yang di serta keterbatasan yang penting dalam area fungsi adaptif, seperti ketrampilan, komunikasi, perawatan diri, ketrampilan interpersonal atau sosial, penggunaan sumber masyarakat, penunjuk diri, keterampilan akademik. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang untuk mencapai kepada perilaku tertentu. Perilaku kualitas hidup dipengaruhi oleh kesehatan, sedangkan kesehatan dipengaruhi oleh perilaku dan gaya hidup serta lingkungan (King, 2014)

Setiap orang tua menginginkan anak yang sehat dan mandiri, namun pada kenyataannya banyak anak yang mengalami retardasi mental atau penyakit kronis yang masih tergantung pada orang tua atau pengasuhnya dalam melakukan aktivitas harian terutama dalam perawatan dirinya sampai dengan anak beranjak dewasa. Tingginya tingkat ketergantungan dalam melakukan kegiatan harian menjadi beban yang amat besar bagi orang tua, pengasuh, dan pemberi pelayanan kesehatan, termasuk tenaga keperawatan(Tork, 2007)

Masalah ketergantungan melakukan perawatan diri sering terdapat pada kelompok anak (orang yang sangat muda), sangat tua, orang yang sakit atau orang yang cacat (Kittay, 2011). Ketergantungan perawatan diri di jelaskan oleh(WHO, 2010) sebagai ketidakmampuan untuk melakukan kegiatan harian seperti mempertahankan kebersihan diri, makan, dan kesadaran akan bahaya sebagai salah satu masalah terbesar dalam kesehatan dunia. Beberapa penelitian telah mempelajari fenomena pada orang dewasa, namun sangat jarang dilakukan pada kelompok anak-anak. Sebuah survay rumah tangga yang dilakukan (Unichef, 2008) untuk memantau kesehatan pada wanita dan anak-anak dinegara berkembang memperoleh data yang memperlihatkan bahwa terdapat 52,4% anak usia 6-9 tahun yang berada di sekolah mengalami retardasi mental atau tidak mampu beraktivitas secara mandiri. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan perawatan diri adalah body image, pola asuh, status sosial ekonomi, pengetahuan, budaya, kebiasaan seseorang, dan kondisi fisik atau psikis (Depkes, 2009).

Faktor yang mempengaruhi perawatan diri adalah pengetahuan tentang kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental. Orang tua yang memiliki anak penyandang retardasi mental perlu memahami betul tentang kondisi anak agar orang tua dapat memperlakukan dan mengajarkan anak dalam perawatan diri anak yang berkelainan lebih positif dan secara wajar. Disamping itu juga untuk mencegah perasaan bersalah yang berlebihan dan sikap melepaskan diri dari tanggung jawab orang tua terhadap anak. Pengetahuan orang tua tentang kemampuan perawatan diri anak retardasi mental menjadikan orang tua memahami kendala-kendala yang dialami anak. Pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang keterbelakangan mental diharapkan orang tua dapat memahami kemampuan

perawatan diri terhadap kondisi anak retardasi mental (Gunarsa, 2004)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Grando (2011) menyimpulkan terdapat 3 masalah dalam seorang individu ketika tidak mampu melakukan ketrampilan perawatan diri, yaitu 1) krisis personal, yaitu keadaan seseorang yang mengalami krisis disebabkan ketidakmampuan melakukan perawatan diri, 2) kekerasan dalam hubungan sosial, yaitu kekerasan fisik maupun psikososial yang mengakibatkan penurunan rasa percaya diri dan timbulnya rasa malu yang berhubungan dengan ketidakmampuan seseorang melakukan perawatan atau melindungi dirinya sendiri, 3) psikosis, yaitu keadaan pada individu yang mengalami skizofrenia dan tidak mampu merawat diri sehingga menimbulkan hambatan atau keterlambatan dalam membuat keputusan dan melakukan kegiatan perawatan diri.

Prevalensi retardasi mental diberbagai negara didapatkan data bahwa retardasi mental sedang dan berat pada kelompok usia 7-13 tahun ialah sekitar 3 – 4 per 1000 orang. Statistik (WHO, 2009) melaporkan 12% dari jumlah penduduk di negara maju mengalami kecacatan dan 10% dijumpai di negara berkembang. Negara Amerika 3% dari jumlah penduduknya mengalami retardasi mental, di negara Belanda 2,6%, di negara Inggris berjumlah 1,8%, dan di Asia sekitar 3%. WHO memperkirakan di Indonesia jumlah anak yang berkebutuhan khusus sekitar 7-10% dari total jumlah anak. Dari 220 juta penduduk Indonesia, sebanyak 3% atau 6,6 juta jiwa adalah penyandang retardasi mental (Risnawati, 2010). Jumlah anak-anak usia sekolah yang memiliki kelainan fisik atau mental yang mampu terlayani sebagai siswa pada pendidikan luar biasa (PLB) di Kota Padang tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 1.504 orang, 784 orang diantaranya adalah penyandang retardasi mental. Siswa dengan retardasi mental merupakan jumlah yang paling

banyak dibandingkan jenis kecacatan lainnya (Dinas Pendidikan Kota Padang, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Padang tahun ajaran 2016/2017 terdapat 38 SLB di Kota Padang. SLB dengan siswa retardasi mental terbanyak yaitu SLB Negeri 2 Padang sebanyak 69 siswa (Dinas Pendidikan Kota Padang, 2017)

Berdasarkan survey awal tanggal 23 dan 24 maret 2017 didapatkan Hasil wawancara dengan 10 orang tua siswa yang datang mengantarkan anak retardasi mental yang bersekolah di SLB Negeri 2 Padang, terdapat 7 (70%) orang tua siswa berpendidikan SMA dan 3 (30%) dari 10 orang tua siswa berpendidikan S1. 7 (70%) dari 10 orang tua siswa mengatakan membiarkan anaknya mandi sendiri, berpakaian sendiri serta dalam melakukan perawatan diri sendiri, 3 (30%) dari 10 orang tua siswa mengatakan membantu anak

dalam perawatan dirinya seperti mandi, berpakaian, makan dan minum, 7 (70%) dari 10 orang tua siswa mengatakan tidak megatahui tentang kemampuan anaknya dalam melakukan perawatan diri sehingga orang tua membiarka anaknya melakukan perawatan diri dengan sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Anak Retardasi Mental dalam Perawatan Diri di SLB Negeri 2 Padang Tahun 2017”.

Tujuan dari penelitian ini adalah: diketahuinya Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Anak Retardasi Mental dalam Perawatn Diri di SLB Negeri 2 Padang Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Padang pada bulan Maret sampai dengan Juli 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua anak retardasi mental yang bersekolah di SLB Negeri 2 Padang. Jumlah anak yang mengalami retardasi mental adalah sebanyak 65 orang Tahun 2017. Teknik pengambilan sampel dengan cara *total sampling*.

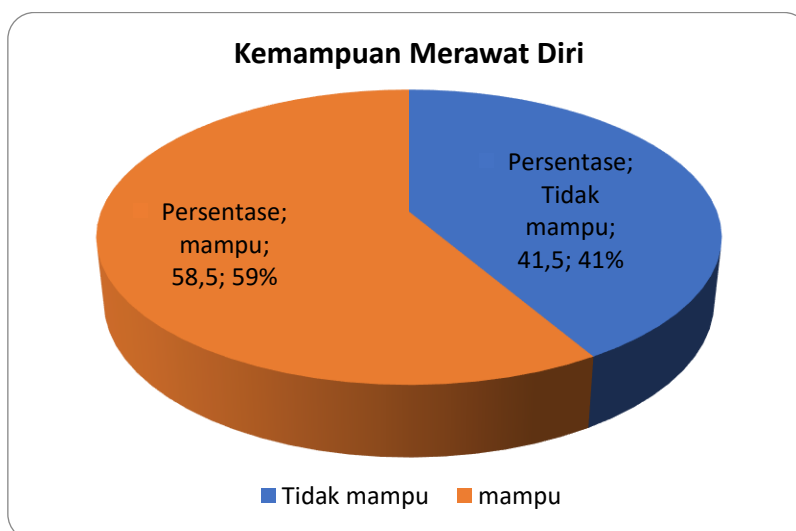
Pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara terhadap responden dengan menggunakan kuesioner. Pengolahan data dilakukan dengan tahapan : editing, coding, entry data, processing dan cleaning, sedangkan analisa data yang di

gunakan ialah analisa univariat dan bivariat, dimana peneliti tidak saja menggambarkan variabel independen (pengetahuan dan pola asuh orang tua) dan variabel dependen (kemampuan anak retardasi mental) tetapi juga melihat hubungan antara kedua variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini menjelaskan tentang hasil analisa univariat dan bivariat pada variabel independen (pengetahuan dan pola asuh orang tua) dan variabel dependen (kemampuan anak retardasi mental) dengan jabaran sebagai berikut :

Gambar 1. Distribusi Variabel independen pada Responden di SLB Negeri 2 Padang



Pada Gambar 1 Terlihat bahwa kemampuan merawat diri terlihat bahwa responden mampu melakukan perawatan diri (58,5 %).

Tabel 1. Distribusi Variabel independen pada Responden di SLB Negeri 2 Padang

No	Variabel	Kategori	f	%
1	Pengetahuan orang tua	Rendah	27	41,5
		Tinggi	38	58,5
2	Pola Asuh Orang Tua	Tidak baik	32	49,2
		Baik	33	50,8

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat juga bahwa pengetahuan dan pola asuh

orang tua dengan kategori tinggi (58,5%) dan baik (50,8).

Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kemampuan Anak Retardasi Mental Dalam Perawatan Diri di SLB Negeri 2 Padang

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kemampuan Anak Retardasi Mental Dalam Perawatan Diri

No	Pengetahuan	Kemampuan Perawatan Diri				Total	p Value	
		Tidak mampu		Mampu				
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
1	Rendah	17	63	10	37	27	100	0.007
2	Tinggi	10	26,7	28	73	38	100	
Total		17	41,5	38	58,5	65	100	

Berdasarkan Tabel 2 hasil penelitian dapat dilihat di bahwa orang tua yang berpengetahuan tinggi sebanyak 58,5 % dan rendah 41,5%. Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan *p value* = 0,007 ($p \leq 0,05$), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB Negeri 2 Padang. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai OR (*Odd Ratio*) = 4,760. Hasil tersebut menggambarkan orang tua yang memiliki pengetahuan tinggi mempunyai peluang 4,8 kali dalam kemampuan perawatan diri anak retardasi mental.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramawati, dkk (2014), dengan hasil uji statistiknya nilai *p value* = 0,049 ($p \leq 0,05$) yang artinya ada hubungan yang bermakna pengetahuan orang tua dengan kemampuan anak retardasi mental dalam perawatan diri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani, dkk (2016), dengan hasil uji statistiknya nilai *p value* = 0,004 ($p \leq 0,05$) yang artinya ada hubungan yang bermakna pengetahuan orang tua dengan kemampuan anak retardasi mental dalam perawatan diri. Bertentangan dengan penelitian Ramawati (2011), dengan hasil uji statistiknya nilai *p value* = 0,903 ($p \leq 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna pengetahuan orang tua dengan kemampuan anak retardasi mental dalam perawatan

diri. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada di kepala kita. Kita dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang kita miliki. Selain pengalaman, kita juga menjadi tahu karena kita diberitahu oleh orang lain. Pengetahuan juga didapatkan dari tradisi (Prasetyo, 2007). Pengetahuan merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yakni: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah suatu proses dengan menggunakan pancaindra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan (Hidayat, 2009). Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti, media poster, kerabat dekat, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, dan sebagainya. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu, sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinannya tersebut (Istiyari, 2011).

Menurut analisa peneliti bahwa orang tua lebih banyak memperoleh pengetahuan dari pengalaman dan informasi dari orang lain, dapat disimpulkan bahwa semakin

tingginya pengetahuan orang tua maka semakin tinggi pula kemampuan anak dalam perawatan diri dan begitu juga sebaliknya. Upaya dalam meningkatkan kemampuan anak dalam perawatan diri yaitu orang tua anak retardasi mental perlu terus meningkatkan pelatihan yang konsisten terkait kondisi dan kebutuhan anak retardasi mental serta memberikan dukungan terhadap program-program

seperti mengadakan penyuluhan untuk meningkatkan kemandirian anak retardasi mental melalui, diskusi, atau pelatihan tentang usia yang tepat untuk mulai melatih anak retardasi mental dalam perawatan diri khususnya langkah berpakaian dan latihan peningkatan kekuatan motorik pada anak retardasi mental sehingga anak mandiri dalam melakukan perawatan diri.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Anak Retardasi Mental dalam Perawatan Diri di SLB Negeri 2 Padang

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Anak Retardasi Mental Dalam Perawatan Diri di SLB Negeri 2 Padang

No	Pola Asuh	Kemampuan Perawatan Diri				Total	P Value	
		Tidak mampu		Mampu				
		f	%	f	%	f		%
1	Tidak baik	18	56,2	14	43,8	32	100	0.034
2	Baik	9	27,3	24	72,7	33	100	
Total		27	41,5	38	58,5	65	100	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan persentase ketidakmampuan anak retardasi mental dalam perawatan diri lebih tinggi terjadi pada orang tua dengan pola asuh tidak baik (56,2%) dibandingkan orang tua dengan pola asuh yang baik (27,3%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan *p value* = 0,034 ($p \leq 0,05$), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB Negeri 2 Padang. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai OR (*Odd Ratio*) = 3,429 Hasil tersebut menggambarkan orang tua dengan pola asuh baik mempunyai peluang 3,4 kali dalam kemampuan perawatan diri anak retardasi mental.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Panjaitan, 2011) didapatkan hasil uji statistiknya nilai *p value* = 0,039 ($p \leq 0,05$) berarti menunjukkan ada hubungan yang

bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemampuan anak retardasi mental dalam perawatan diri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zubaidah, 2014), dengan hasil uji statistiknya nilai *p value* = 0,02 ($p \leq 0,05$) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemampuan anak retardasi mental dalam perawatan diri. Bertentangan dengan hasil penelitian Ramawati (2011) dengan hasil uji statistiknya nilai *p value* = 0,603 ($p \leq 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemampuan anak retardasi mental dalam perawatan diri.

Menurut (Ariani, 2014) Pola asuh yang paling banyak diterapkan orang tua penyandang retardasi mental adalah pola asuh demokratis. Anak yang dididik dengan pola asuh demokratis umumnya cenderung menunjukkan agresivitas (marah dan kebencian) yang bersifat sementara dalam

tindakan konstruktif. Pola asuh tipe ini lebih kondusif dalam mendidik karakter anak, khususnya anak dengan retardasi mental, karena orang tua bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio/pemikiran, memprioritaskan kepentingan anak, namun tidak ragu-ragu mengendalikan anaknya (bebas bersyarat, tanggung jawab).

Orang tua juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, yaitu tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan memberikan kebebasan kepada anak dengan perhatian. Pola asuh ini akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, mampu mengontrol diri, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan bersikap kooperatif terhadap orang lain.

Menurut analisa peneliti bahwa untuk meningkatkan kemampuan anak retardasi mental diperlukan pola asuh yang demokrasi. Kemampuan perawatan diri anak retardasi mental tergantung pada pola asuh orang tuanya. Hasil penelitian yang didapatkan pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh demokrasi dan otoriter. Apabila pola asuh orang tua baik maka anak dapat meningkatkan kemampuan dalam perawatan dirinya dan begitu pula sebaliknya. Sebagian orang tua sangat setuju dengan pola asuh demokrasi. Upaya untuk meningkatkan kemampuan anak sangat tergantung kepada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, pola asuh yang baik akan berdampak baik pula terhadap peningkatkan kemampuan anak retardasi mental dalam perawatan diri dengan cara orang tua menerapkan pola asuh anak sesuai dengan tingkat kemampuannya seperti, ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, didapatkan kesimpulan. Hampir separuh anak retardasi mental yang tidak mampu melakukan perawatan diri.

Dilihat dari pengetahuan dan pola asuh Orang tua anak retardasi mental didapat sebagian besar memiliki pengetahuan rendah dan pola asuh yang tidak baik. Dilakukan analisa didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua tentang kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental, begitu juga ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB Negeri 2 Padang Tahun 2017.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada, Ketua STIKes serta LPPM STIKes Dharma Landbouw Padang dan Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Padang beserta jajarannya. Dengan segala kerendahan hati semoga hasil penelitian ini berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani 2014. Karakteristik Pola Asuh Dan Psikopatologi Orang Tua Penyandang Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa C Harapan Ibu. *Damianus Journal Of Medicine : Fakultas Kedokteran Unika Atma Jakarta*.
- Depkes 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental. *12 April 2017*.
- Dinas Pendidikan Kota Padang 2017. Data Slb Kota Padang.
- Djamarah, S. B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*.
- Gunarsa 2004. *Peangasuhan Orang Tua Terhadap Anak Grahita*.
- Hidayat, A. 2009. *Metodologi Penelitian Keperawatan Dan Teknis Analisis Data*.

- Istiari. 2011. *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Tuna Grahita* [Online].
- Kittay, D. 2011. *Cerebral Growth Infragile X Sindrom Microscopy Research And Technique*.
- Lindsay, D. 2016. *Hiegieni Personal*.
- Munafiah, D. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kemandirian Toilet Training Pada Anak Retardasi Mental* [Online].
- Notoadmojo, S. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*.
- Nuraini. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Diri Nak Retardasi Mental Di Slbn 2* [Online].
- Panjaitan, F. 2011. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi* [Online].
- Somantri 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*.
- Suhartono 2004. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Pra Sekolah Di Tk Pertiwi Purwokerto. Jurnal Keperawatan Soedirman*.
- Tork, H., Lohman C 2007. *Care Dependency Among Schollaged Children. Lietrature Review Nursing And Health Sciences*.
- Unichef. 2008. *Monitoring Disabiliti And Desloping Coldntries* [Online].
- Who. 2009. *Current And Future Long Term Care Needs* [Online].
- Who. 2010. *Peditric Home Care For Nurse* [Online].
- Zubaidah, U. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Retardasi Mental Di Slbn 2* [Online].